

ABSTRAK

Kawasan Pendidikan Tembalang sebagai salah satu pusat aktivitas pendidikan di Kota Semarang membentuk ruang ekonomi informal yang menjadi sumber penghidupan bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) migran. Keberadaan mahasiswa, permukiman, kos-kosan, serta jalur pergerakan harian menciptakan peluang usaha bagi migran dari berbagai daerah. Namun, ketergantungan terhadap ritme kawasan pendidikan juga menimbulkan kerentanan bagi keberlanjutan usaha mereka.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penghidupan PKL migran di Kawasan Pendidikan Tembalang melalui karakteristik dan trajektori migrasi, kerentanan, aset penghidupan, strategi yang dilakukan, serta pola strategi penghidupan yang terbentuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap 20 informan PKL migran, observasi lapangan, dan dokumentasi pada empat koridor penelitian, yaitu Jalan Banjarsari, Jalan Sirojuddin, Jalan Prof. Soedarto, dan Jalan Galang Sewu Raya. Pengamatan juga mencakup rute keliling yang melayani keempat koridor tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama dalam proses masuk usaha PKL migran. Pola tersebut meliputi masuk melalui jaringan keluarga, teman, atau pemilik usaha; membawa pengalaman kerja atau berdagang sebelumnya; serta memulai usaha dengan memanfaatkan tabungan, mengamati peluang, dan membangun relasi baru di daerah tujuan. Kerentanan utama yang dihadapi mencakup penurunan jumlah pembeli saat libur semester, gangguan cuaca, kenaikan harga bahan baku, ketidakpastian penggunaan ruang berdagang, dan tekanan ekonomi rumah tangga. Dalam merespons kerentanan tersebut, PKL migran memanfaatkan modal manusia, sosial, fisik, dan finansial melalui pengurangan stok, pemeliharaan pelanggan, pemanfaatan jaringan sosial, penyesuaian lokasi dan waktu berdagang, penggunaan pesanan daring, serta pengelolaan keuangan harian. Berdasarkan hubungan antara kerentanan, aset, dan tindakan strategis, lima informan diklasifikasikan dalam pola survival, 13 informan dalam consolidation, dan dua informan dalam accumulation. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas PKL migran telah memiliki penyangga untuk menjaga kestabilan usaha, tetapi belum memperkuat kapasitas produktif melalui reinvestasi. Oleh karena itu, penataan PKL di kawasan pendidikan tidak cukup berorientasi pada ketertiban ruang, tetapi perlu mempertimbangkan akses terhadap ruang dan konsumen, penguasaan aset, kerentanan, serta keberlanjutan usaha pedagang migran.

Kata Kunci: Strategi Penghidupan, Migran, Pedagang Kaki Lima, Kawasan Pendidikan